

Praktik Hadis Menghormati Tamu dalam Pembacaan Manaqib di Desa Sentong, Probolinggo: Analisis *Living Hadis*

Ummu Aiman^{1*}, Nurul Istiqomah²

¹²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

*Corresponding email: ummuaaimann17@gmail.com

Keywords:

Living hadith,
Manaqib,
Chicken
Offering,
Guest
Honoring

Abstract

This research on *living hadith* is important to analyze, as *living hadith* represents the actualization of hadith values that are alive and practiced within a society's traditions, culture, and behavior. This study examines the phenomenon of chicken offerings as a form of guest honoring within the tradition of reciting the manaqib of Syekh Abdul Qadir al-Jailani in Sentong Village, Krejengan District, Probolinggo Regency. This tradition has been practiced for generations among the local Muslim community and is typically held during religious commemorations, weddings, circumcisions, births, and routine communal gatherings. This research aims to analyze the phenomenon of the chicken offering within the manaqib tradition and to examine the community's views on this practice of honoring guests as a social phenomenon occurring in Sentong Village. This study employs a qualitative *living hadith* method with a field research design, using Edmund Husserl's phenomenological approach to uncover the meaning, religious, values, and lived experiences underlying the tradition. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving one community leader and six manaqib members as primary informants, then analyzed through three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the chicken offering, locally termed *toron dere* (literally descending blood), is interpreted as a symbol of gratitude and atonement for past sins, as well as a manifestation of the prophet's hadith on honoring guests. The community views this tradition as a means of strengthening kinship ties and communal solidarity. This study contributes to enriching the body of knowledge on *living hadith* by introducing a new subject of study (chicken feasts) and serves as a methodological reference for other researchers who wish to examine similar phenomena in other regions.

Kata Kunci:

Living Hadis,
Manaqib,
Suguhan Ayam,
Penghormatan
Tamu

Abstrak

Penelitian *living hadis* ini penting untuk di analisis, karena *living hadis* merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai hadis yang hidup dan dipraktikkan dalam sebuah tradisi, budaya, dan perilaku masyarakat. Penelitian ini mengkaji fenomena suguhan ayam sebagai bentuk penghormatan tamu dalam tradisi pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani di Desa Sentong, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo. Tradisi ini telah dilaksanakan turun-temurun di kalangan masyarakat Muslim setempat dan biasa diselenggarakan pada peringatan hari besar Islam, pernikahan, sunatan, kelahiran, maupun kegiatan rutin warga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis suguhan ayam dalam tradisi manaqib serta mengkaji pandangan masyarakat terhadap praktik penghormatan tamu tersebut sebagai fenomena sosial yang terjadi di Desa Sentong. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis *living hadis* dengan jenis penelitian lapangan, serta menggunakan pendekatan Edmund Husserl untuk mengungkap makna, nilai keagamaan, dan pengalaman hidup yang melandasi tradisi tersebut. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap satu tokoh masyarakat dan enam anggota manaqib sebagai informan utama, kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suguhan ayam, yang oleh masyarakat setempat disebut dengan *toron dere*

(secara harfiah berarti turun darah) dimaknai sebagai simbol syukur dan penghapus dosa-dosa yang telah lalu, sekaligus wujud aktualisasi hadis Nabi tentang memuliakan tamu. Masyarakat memandang tradisi ini sebagai sarana mempererat silaturahmi dan solidaritas sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah *living hadis* dengan menghadirkan objek kajian baru (suguhan ayam), serta menjadi rujukan metodologis bagi peneliti lain yang ingin mengkaji fenomena serupa di daerah lain.

Article History: Received: 31-7-2026 Revised: 8-9-2026 Accepted: 15-9-2026 Published: 20-9-2026



This is an open access article under the CC BY-NC license.

Copyright ©2026 by Author(s). Published by collaboration between CV. Doki Course and Training with IAI Nahdlatul Ulama Sumatera Selatan and Asosiasi Ilmu Hadis Indonesia

PENDAHULUAN

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai ajaran tekstual saja, tetapi juga hidup dan berkembang dalam bentuk praktik tradisi masyarakat. Fenomena ini dalam kajian akademik dikenal sebagai kajian *living hadis*. *Living hadis* ini mengkaji bagaimana hadis hidup dan diaktualisasikan dalam tradisi dan budaya masyarakat. Salah satu bentuk *living hadis* yang ditemukan dalam tradisi masyarakat adalah implementasi hadis menghormati tamu dalam tradisi pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani.¹ Manaqib sendiri merupakan biografi seseorang yang diyakini memiliki kekuatan spiritual.² Manaqib merupakan sesuatu yang dikenal banyak orang dalam diri seorang yang berkepribadian baik dan memiliki sifat terpuji serta dicintai Allah SWT.³

Tradisi manaqib ini sudah turun temurun di kalangan masyarakat Islam, khususnya di sebagian kalangan masyarakat Desa Sentong, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo. Tradisi ini dilakukan oleh sebagian masyarakat Desa Sentong sebagai kegiatan positif guna mendapatkan keberkahan dari pembacaan manaqib tersebut.⁴ Salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi ini adalah ramah tamah berupa suguhan yang disiapkan oleh tuan rumah yang ditempati untuk diberikan kepada tamu yang hadir, biasanya disajikan di penghujung acara. Pemberian suguhan ini menjadi simbol penghormatan tamu sekaligus sarana mempererat hubungan silaturahmi. Praktik ini sejalan dengan tuntunan Hadis Nabi SAW tentang anjuran memuliakan tamu, sebagaimana dalam sabdanya:

¹ Siti Ba'i Muhibah Mareta Asprianti Safitri, "Tradisi Maca Manaqib Tuan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Perspektif Hadis (Kajian Living Hadis)," *Dirosat; Journal Of Islamic Studies* 9, no. 2 (2024): 8.

² Nurul Lailatul Sagadah Willia Novi Aryani, "Implikasi Zikir Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Pada Jemaah Manaqib Di Pondok Pesantren Raudlatul ' Ulum," *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 10 (2024): 8, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v10i2.29639>.

³ Islamiah, "Tradisi Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jailani Di Desa Pajar Indah Kecamatan Gunung Megang Dalam Pandangan Hadis" (2024), <https://repository.radenfatah.ac.id/36411/>.

⁴ Slamet Yahya, "Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen," *Ibda: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18 (2020): 15-30, <https://doi.org/10.24090/IBDA.V18i1.3505>.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُوْذِ جَارُهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُثَلِّ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.⁵

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah menyakiti tetangganya, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah memuliakan tamunya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah berkata yang baik atau lebih baik diam”.

Menariknya, meskipun tradisi menyuguhkan makanan kepada para tamu sudah mendarah daging dan menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia, tidak banyak dari mereka yang menyadari bahwa tradisi tersebut merupakan bentuk transmisi dan aktualisasi hadis Nabi tentang penghormatan kepada tamu.⁶ Penghormatan pada tamu merupakan manifestasi akhlak Nabi yang harus diajarkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, karena kebiasaan yang baik akan membentuk karakter yang baik.⁷

Fenomena ini menjadi semakin menarik untuk dikaji karena terdapat keunikan yakni, makanan yang disajikan dalam tradisi manaqib ini berupa ayam yang dimasak kare. Para tuan rumah menyajikan masakan ayam dengan dimasak kare itu berupa ayam sembelihan sendiri. Namun, bila tidak ada maka bisa membeli mentahannya. Tradisi ini oleh sebagian masyarakat desa Sentong menyebutnya dengan istilah *toron dere* (turun darah). Tradisi ini dimaknai sebagai bentuk sedekah sekaligus ekspresi rasa syukur kepada Allah SWT. Tradisi menyuguhkan ayam ini bukan merupakan ritual utama ibadah, melainkan ekspresi sosial keagamaan bagi sebagian masyarakat. Hal ini juga berkaitan dengan karomah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang diyakini mampu menghidupkan kembali ayam dari tulang-belulang yang telah mati.

Beberapa penelitian literatur terdahulu telah membahas tentang hadis-hadis menghormati tamu, namun dari penelitian terdahulu tersebut tidak ada yang mengaitkan dengan sebuah tradisi, khususnya dalam tradisi pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Seperti halnya penelitian yang ditulis oleh Abdul Halim Sani, Ilham, dan Sahman (2023) yang berjudul Pendidikan Akhlak: Studi Atas Hadis-hadis Tentang Tamu yang membahas tentang hadis-hadis tamu yang dikaitkan dengan pendidikan akhlak. Terdapat pula penelitian yang ditulis oleh M. Hafiz Rustandi dkk (2024) yang berjudul Hadis Tentang Sikap Terhadap Tamu yang merangkum beberapa hadis yang terkait dengan sikap terhadap tamu dalam berbagai

⁵ Imam Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi Al-Naisaburi, “Hadis Menghormati Tamu Juz 1,” Kitab Shahih Muslim Islam Web.Net, n.d.

⁶ Abd Majid Abror Siti Rochmah, “Living Sunnah Tradisi Pembacaan Manaqib Di Pondok Pesantren Darul Qur ’ an Sumbersari Kediri,” *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. September (2020): 11, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/134>.

⁷ Muhammad Abdul and Halim Sani, “Pendidikan Akhlak ; Studi Atas Hadis-Hadis Tentang Tamu,” *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2023), <https://journal.ummat.ac.id/index.php/CIVICUS/article/view/16436>.

sumber literatur Islam.⁸ Penelitian Fahmi Andaluzi dan Abdul Fatah (2024) berjudul *Glorifying neighbors and Guests from a Hadith Perspective*, membahas tentang pandangan hadis yang dikaitkan dengan tingkat tingkat keimanan.⁹

Penelitian ini menggunakan teori *living hadis* sebagai alat membaca fenomena tradisi suguhan ayam dalam manaqib. Hadis tidak hanya berhenti pada makna tekstual saja, tetapi hadis diposisikan sebagai *lensa* untuk membaca fenomena yang terjadi di lapangan. *Living hadis* merupakan bentuk aktualisasi nilai hadis-hadis Nabi yang hidup dan di praktikkan dalam sebuah tradisi, budaya, dan perilaku masyarakat. *Living hadis* digunakan untuk mengungkapkan bagaimana masyarakat Desa Sentong mempraktikkan nilai hadis dalam kehidupan mereka. Selain itu, tradisi suguhan ayam tidak hanya diposisikan sebagai warisan budaya saja, tetapi sebagai wujud nyata dari memuliakan tamu. Masyarakat merupakan wadah eksistensi hadis, mereka bukan hanya sekedar objek, tetapi juga pelaku aktualisasi hadis.¹⁰ Penyuguhan ayam dalam tradisi manaqib dibaca sebagai pengamalan hadis, meskipun pelakunya sendiri belum tentu menyadari kaitannya secara eksplisit dengan teks hadis tersebut. *Living hadis* justru menegaskan bahwa ketidaksadaran ini wajar, hadis bisa hidup dalam bentuk praktik tanpa harus selalu disertai kesadaran tekstual.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua persoalan. *Pertama*, analisis fenomena suguhan berupa ayam dalam tradisi pembacaan manaqib. *Kedua*, analisis pandangan masyarakat terhadap praktik hadis menghormati tamu berupa suguhan dalam fenomena sosial yang terjadi di masyarakat Desa Sentong dalam tradisi manaqib. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang *living hadis*, sekaligus memperkaya pemahaman bahwa tradisi lokal yang berkembang di tengah masyarakat bukan semata warisan budaya, melainkan juga wadah aktualisasi nilai-nilai hadis Nabi yang hidup dan terus berkembang dalam dinamika kehidupan sosial keagamaan masyarakat.¹¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *living hadis* yang bersifat kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*).¹² Penelitian ini digunakan untuk menganalisis praktik aktualisasi hadis tentang menghormati tamu dalam tradisi pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani, sehingga pemahaman terhadap

⁸ M Hafiz Rustandi, Jihan Aprilia Lubis, and Siti Ardianti, "Hadis Tentang Sikap Terhadap Tamu," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2 (2024): 207–11.

⁹ Fahmi Andaluzi, "Glorifying Neighbors And Guests From A Hadith Perspective And Its Relation To The Level Of Faith," *TATHO : International Journal of Islamic Thought and Sciences* 1, no. 3 (2024): 184–95, <https://doi.org/10.70512/tatho.v1i3.38>.

¹⁰ Idris Siregar, "Studi Living Hadis: Dilihat Dari Perkembangan Dan Metodologi," *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan* 5, no. 1 (2022): 7.

¹¹ Nur Halimah Lubis, "Tradisi Memuliakan Tamu Di Desa Panyabungan Kecamatan Hutaraja Tinggi (Studi Living Hadis)" (2022).

¹² Khoiriyatu Zulfaa Magfiroh, "The Existence Of The Manaqib Tradition Of Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani In Building Santri's Religiousness At Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an an-Nasuchiyyah Kudus," *Proceeding of Postgraduate International Conference on Islamic Studies* 03, no. 01 (2024): 5–6.

hadis tidak hanya dilakukan secara tekstual, tetapi juga kontekstual berdasarkan realitas yang hidup di tengah masyarakat.¹³ Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis milik Edmund Husserl.¹⁴ Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena sosial keagamaan yang tampak dan nyata dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam menganalisis bagaimana nilai hadis tentang menghormati tamu diimplementasikan melalui tradisi pembacaan manaqib.¹⁵ Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berhenti pada pemahaman tekstual terhadap hadis, tetapi diarahkan untuk mengungkap makna, nilai keagamaan praktik, serta pengalaman keagamaan masyarakat terhadap fenomena tersebut, sekaligus melihat bagaimana hadis hidup dalam tradisi dan budaya masyarakat Indonesia.¹⁶

Sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari wawancara langsung dengan masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi manaqib ini. Adapun informan ini terdiri dari satu tokoh masyarakat dan enam orang anggota manaqib. Sumber sekunder dalam penelitian ini bersumber dari kitab *Silah al-Mu'min*, kitab *an-Nur al-Burhani*, literatur skripsi dan jurnal penelitian yang membahas tentang teori fenomenologi, living hadis dan tradisi budaya juga digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini. Pengumpulan data yang dipakai menggunakan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara guna mendapatkan informasi yang lebih komprehensif.¹⁷ Teknik analisis data yang dipakai menggunakan tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Fenomena Penghormatan pada Tamu Melalui Tradisi Suguhan Berupa Ayam dalam Manaqib

Tradisi pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani di Desa Sentong, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo merupakan kegiatan keagamaan yang telah berlangsung secara turun-temurun bagi sebagian masyarakat Desa Sentong. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ibu Qimmatun Nisa' (salah satu

¹³ M.Kes. dkk Slamet Widodo, S.S., *Buku Ajar Metode Penelitian*, n.d., https://repository.binawan.ac.id/3303/1/Buku_Ajar_Metode_Penelitian_Full_compressed_Highlighted.pdf.

¹⁴ Sholihan Maskur, Abdul Jamil, "Memahami Filsafat Fenomenologi Edmund Husserl Dan Implikasinya Dalam Metode Penelitian Studi Islam," *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi, Dan Humaniora* 9, no. 2 (2023): 5-6.

¹⁵ Herbert Samuel Demmin, "A Phenomenological Theory of Occurrent Thought and Husserl's Intentionality" 41 (2025): 197-220.

¹⁶ Nur Hidayah, "Fenomena Living Hadis Serta Pengaruh Penerapan Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *JPPM: Jurnal Pelita Pengabdian Masyarakat* 1 (2024): 4.

¹⁷ Nailur Rahmi Uin, Mahmud Yunus Batusangkar, and Ac Id Abstrak, "Sejarah Dan Perkembangan Maqashid Syariah Serta Karya Ulama Tentangnya Sebelum Imam Syatibi," *Jurnal Al-Ahkam* 14, no. 1 (2023): 54-69.

¹⁸ Nadya Cindy Audina Hasby Ash-Shiddiqi, Riza Wahyuni Sinaga, "Kajian Teoritis: Analisis Dan Kualitatif," *Jurnal Edukatif* 3, no. 2 (2025): 4-6.

anggota manaqib) bahwa pelaksanaan manaqib ini berlangsung setiap malam jum'at. Namun, lebih baik pelaksanaannya di setiap tanggal 11 di bulan Hijriah. Terdapat beberapa komunitas yang melakukan tradisi manaqib di Desa Sentong. Adapun komunitas manaqib dalam penelitian ini merupakan komunitas yang masih terdapat ikatan keluarga. Dahulu komunitas ini didirikan oleh seorang tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh di Desa Sentong. Masyarakat Desa Sentong memanggilnya dengan panggilan Ibu Rofwah Ahmad. Ibu Rofwah Ahmad merupakan tokoh masyarakat yang mendirikan komunitas manaqib ini. Tujuan didirikannya komunitas ini supaya ikatan silaturahmi tetap terjaga.

Salah satu ciri khas yang membedakan tradisi manaqib di Desa Sentong adalah penyediaan suguhan berupa ayam yang dimasak kare yang disuguhkan di penghujung acara. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu anggota manaqib, sebut saja ibu Aida Fitriah. Menurut ibu Aida suguhan yang diberikan kepada anggota manaqib, selain makanan berat lainnya, juga menyuguhkan ayam yang dimasak kare. Setelah di wawancara mengapa memakai kare, ibu Aida menjawab bahwa masakan ayam yang dimasak kare ini mengikuti adat masakan yang ada di Timur Tengah, karena bumbu kare terdapat kesamaan dengan masakan di Timur Tengah. Tidak ada landasan yang pasti mengenai hal tersebut, karena memang adat ini turun-temurun yang di turunkan oleh seorang Kiai yang bernama KH. Rofi'i Abdul Karim. KH. Rofi'i merupakan pencetus diadakannya tradisi manaqib di Desa Sentong.

Adapun ayam yang disajikan ini tidak harus dimasak kare, hanya lebih baik dimasak dengan bumbu kare. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu anggota manaqib yakni ibu Fatatuz Zaman, yang ditemui di rumahnya, kebetulan pada saat itu sedang mengadakan acara manaqib di rumahnya. Pada waktu acara manaqib di rumah ibu Fatatuz, ayam yang disajikan dimasak dengan teknik dibakar dengan bumbu bakaran pada umumnya. Penulis bertanya mengapa ayam yang disuguhkan tidak dimasak kare. Ibu Fatatuz Zaman menjawab bahwa tidak semua suguhan ayam harus di masak kare, karena memang ini hanya adat turun-temurun, bukan sebuah kewajiban. Titik utama dalam penyajian suguhan ini pada ayam yang disuguhkan, bukan pada bumbu masakannya. Jadi hal yang paling penting adalah penyajian suguhan ayam yang bisa dimakan oleh semua anggota manaqib.

Adapun ayam yang disuguhkan merupakan ayam sembelihan, namun jika tidak ada ayam untuk disembelih, maka bisa membelinya dalam bentuk mentahan lalu dimasak sendiri oleh tuan rumah. Berdasarkan hasil observasi di Desa Sentong, penyembelihan ayam ini disebut dengan istilah *toron dere* (turun darah). Sebagian masyarakat Desa Sentong mempercayai bahwa tradisi *toron dere* (turun darah) ini bertujuan untuk melepas semua dosa-dosa yang sudah lalu. Selain itu, juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas semua nikmat yang sudah diberikan. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Samsul Arifin (salah satu tokoh masyarakat di Desa Sentong). Menurut hasil wawancara, tradisi penyembelihan ini

tidak hanya dilakukan dalam acara manaqib saja. Tetapi juga untuk acara haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

Sejak zaman dahulu haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menjadi kebiasaan di beberapa pondok dan mushalla di beberapa desa. Haul ini dikenal dengan istilah *Dulkadir* (tertuju pada nama Syekh Abdul Qadir Al-Jailani), acara ini dilakukan untuk syukuran anak yang mengaji al-qur'an supaya hatinya terbuka dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Adapun tata caranya adalah:¹⁹

1. Ayam disembelih adalah ayam jantan (ayam jago) yang berbulu putih, lebih utama dimasak dengan santan (kare).
2. Orang yang memasak adalah seorang laki-laki, selama proses memasak hanya boleh memasak seperlunya.
3. Setelah ayamnya dimasak, bagian kepala, paha, kedua sayap, dan sebagian dagingnya diletakkan di piring untuk dimakan oleh anak yang memiliki hajat.
4. Pelaksanaannya *Dulqadir* ini lakukan pada malam jum'at manis setelah isya'.
5. Pada acara tersebut dibacakan surat As-Sajdah, Yasin, Ad-Dukhan, Ar-Rahman, Al-Hadid, Al-Hasr, dan Al-Mulk.

Tata cara penyajian ini dimuat dalam kitab yang bernama *Silah al-Mu'min*. Kitab ini tidak hanya memuat praktik penyajian ayam, tetapi jua memuat beberapa do'a dan amalan harian yang di rangkum oleh KH. Rofi'i Abdul Karim yang bersumber dari beberapa kitab. Adapun kitab yang dijadikan rujukan adalah *Ihya' Ulum ad-Din*, *al-Qushur al-'Awali Min Rasail al-Ghazali*, *al-Bajuri*, *Adzkar an-Nawawi*, dan *Makhthuthot Qadimah*.

Tradisi menyuguhkan makanan berupa ayam ini dipahami sebagai simbol ucapan rasa syukur kepada Allah, sekaligus berkaitan dengan keyakinan terhadap karomah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang diyakini mampu membangkitkan ayam dari tulang-belulangannya yang sudah mati.²⁰ Sebagian masyarakat Desa Sentong meyakini bahwa dengan mengikuti tradisi *toron dere* (turun darah), berharap keturunannya menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta menjadi anak yang cerdas.

Teknis penyajian suguhan ayam dalam tradisi ini biasanya disuguhkan dipenghujung acara. Penyajian makanannya biasanya dijadikan seperti prasmanan. Jadi para anggota manaqib mengambil suguhan sesuai dengan keinginan mereka. Dalam penyuguhan makanan tidak hanya disajikan ayam saja, tetapi disuguhkan nasi serta lauk pendukung lainnya sesuai dengan keinginan dan kemampuan tuan rumah. Ketika para anggota manaqib membaca do'a dipenghujung acara, semua suguhan dikeluarkan untuk mendapatkan barokah do'a dari manaqib tersebut. Sebagaimana hasil observasi ketika mendatangi acara manaqib di Desa Sentong, semua suguhan dikeluarkan ketika do'a dimulai. Biasanya ketika hendak pulang, tuan rumah

¹⁹ Al-Hajj Rofi'i Abdul Karim, *Silah Al-Mu'min* (Surabaya, 1989).

²⁰ Abu Lutfi Hakim Al-Maraqi, *An-Nur Al-Burhani*, 2012.

membawakan oleh-oleh untuk para tamu yang hadir sebagai bentuk ucapan terimakasih. Hal tersebut bukanlah sebuah kewajiban, tetapi hanya bentuk keikhlasan dari tuan rumah.

Pandangan Pengalaman Sosial Masyarakat terhadap Tradisi Menghormati Tamu dalam Manaqib

Pandangan masyarakat terhadap fenomena penghormatan kepada tamu melalui tradisi suguhan berupa ayam dalam manaqib merupakan bentuk rasa syukur mereka kepada Allah yang telah memberikan nikmat kepada mereka. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Hasanah (salah satu anggota manaqib), ibu Hasanah menuturkan bahwa tradisi manaqib merupakan wadah untuk berbagi dengan sesama. Ibu Hasanah merasa bahagia ketika bisa menyuguhkan makanan yang layak kepada anggota manaqib. Ada perasaan bahagia ketika bisa memberikan kepuasan kepada anggota manaqib. Tradisi manaqib menjadi wadah untuk bersedekah, dan menjadi ekspresi kegembiraan tuan rumah yang menyelenggarakan. Selain itu, tradisi manaqib merupakan sarana mempererat silaturahmi antar anggota manaqib.

Ibu Muti'ah sebagai salah satu anggota yang baru bergabung menuturkan bahwa dengan adanya tradisi ini, silaturahmi tetap terjaga. Tradisi ini menjadi wadah untuk berkumpul dan bercengkrama antar anggota manaqib. Dengan begitu ikatan solidaritas tetap terjaga antar anggota manaqib. Salah satu informan sekaligus anggota manaqib yakni ibu Mursyidah mengungkapkan terkait makna suguhan bahwa bagi dirinya sebagai anggota manaqib merasa dihormati dan dimuliakan bila disuguhkan makanan oleh tuan rumah. Ibu Mursyidah menganggap konsistensi tradisi ini dari generasi ke generasi sebagai perekat hubungan antarwarga. Pandangan ini memperkuat temuan bahwa suguhan dalam tradisi manaqib bukan sekadar hidangan biasa, melainkan medium sosial keagamaan yang mempresentasikan nilai memuliakan tamu yang diajarkan dalam hadis Nabi SAW.

Ibu Aida memandang bahwa penyediaan suguhan berupa ayam dalam tradisi manaqib merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah. Ibu Aida meyakini bahwa dengan penyediaan ayam dalam acara manaqib dapat mendatangkan keberkahan karena memuliakan karomah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang dapat menghidupkan ayam mati dari tulang-belulangannya yang telah mati. Ibu Aida menganggap tradisi ini adalah warisan tradisi yang harus dijaga dan diteruskan oleh orang setelahnya, karena dengan memberikan suguhan kepada orang yang hadir dalam manaqib telah memuliakan orang yang datang melakukan tradisi tersebut. Pandangan ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Desa Sentong secara substansial telah menginternalisasikan nilai hadis tentang penghormatan kepada tamu, meskipun sebagian masyarakat hanya memaknai fenomena ini sebagai tradisi warisan leluhur tanpa mengaitkannya secara langsung dengan teks hadis.²¹

²¹ Amrullah Viki Junianto, Mo'afi, "The Interdisciplinary Approach And It's Contribution To The Study Of Living Hadith," *Jurnal Living Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta VIII* (2023): 5-5.

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik suguhan ayam dalam tradisi manaqib merupakan salah satu bentuk *living hadis*, yakni aktualisasi nilai hadis Nabi tentang menghormati tamu dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Desa Sentong.²² Sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Shahih Muslim:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتَّقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنُتْ

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah menyakiti tetangganya, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah memuliakan tamunya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah berkata yang baik atau lebih baik diam”.

Memuliakan tamu merupakan salah satu tanda keimanan seseorang kepada Allah dan hari akhir. Nilai inilah secara tidak langsung telah diinternalisasi dan diamalkan oleh masyarakat Desa Sentong melalui tradisi tersebut, meskipun mereka menyadari apakah praktik ini merupakan pengamalan hadis atau justru memahaminya semata sebagai kearifan lokal.²³

Analisis Fenomenologi dalam Tradisi Suguhan Ayam

Hadis diposisikan sebagai kerangka normatif untuk membaca fenomena sosial keagamaan yang telah berlangsung nyata di lapangan. Hadis ini bersifat aplikatif dan tidak memberikan rincian teknis tentang bentuk penghormatan tamu, sehingga membuka ruang bagi masyarakat untuk menerjemahkannya ke dalam ekspresi lokal beragam. Cara memposisikan hadis semacam ini adalah ciri khas kajian *living hadis*, kemudian dibaca lebih dalam lagi melalui pendekatan fenomenologi Edmund Husserl untuk menangkap makna yang sesungguhnya yang dialami oleh masyarakat.

Dalam *living hadis*, hadis menghormati tamu tidak dipahami sebagai teks yang diam, melainkan sebagai nilai yang terus hidup melalui penerapan nyata masyarakat.²⁴ Fungsi teori *living hadis* adalah menempatkan fenomena suguhan ayam bukan hanya sekedar tradisi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bentuk aktualisasi dari nilai hadis tersebut.²⁵ Dengan kerangka ini, setiap tindakan yang ada di lapangan, seperti penyembelihan ayam (*toron dere*) dan suguhan ayam kare, dianggap sebagai wujud konkret dari hadis yang turun dari teks menjadi praktik hidup. Living hadis juga menegaskan bahwa kesadaran masyarakat terhadap sumber

²² M Fajri Yusuf, “Memuliakan Tamu Dalam Perspektif Hadis: Menjaga Harmoni Sosial Di Tengah Perubahan Zaman,” *Arba : Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2025): 1–18.

²³ Lubis, “Tradisi Memuliakan Tamu Di Desa Panyabungan Kecamatan Hutaraja Tinggi (Studi Living Hadis).”

²⁴ Abdul Sattar, Mohammad Fahmi, and Khairul Azhar, “Event Contextualization in Hadith Interpretation : A Framework for Reassessing Problematic Hadith Narratives” 27, no. 1 (2026): 127–54, <https://doi.org/10.14421/qh.v27i1.6418>.

²⁵ Ulzana Nurlian Nawa and Nawir Yuslem, “Living Hadis Dalam Konteks Sosial-Budaya” 4, no. April (2026).

tekstual dari suatu praktik tidak harus eksplisit agar praktik tetap dikategorikan sebagai pengamalan hadis. Sebagian informan memaknai suguhan ayam sebagai warisan leluhur tanpa mengaitkannya secara langsung dengan teks hadis. Kerangka living hadis memungkinkan bentuk kesadaran ini tetap dibaca sebagai suatu fenomena, yakni hadis yang hidup dalam ranah praktik sosial keagamaan masyarakat Desa Sentong.

Adapun teori fenomenologi milik Edmund Husserl berfungsi untuk membedah lebih dalam bagaimana fenomena tersebut dialami dan dimaknai secara langsung oleh kesadaran masyarakat yang menjalaninya tanpa dibebani oleh teori maupun prasangka peneliti.²⁶ Dalam teori fenomenologi ini ada tiga prinsip yang dipakai untuk membedah lebih dalam terkait fenomena yang terjadi di masyarakat.²⁷

Pertama, intensionalitas kesadaran.²⁸ Prinsip dasar Husserl bahwa kesadaran manusia senantiasa terarah pada suatu objek yang digunakan untuk membaca bagaimana kesadaran informan terarah pada suguhan ayam bukan sebagai objek material semata, melainkan sebagai objek yang telah dimaknai secara subjektif sebagai simbol syukur, sarana penghapus dosa, maupun ekspresi penghormatan pada tamu. Kesadaran ibu Aida yang terarah pada suguhan ayam sebagai wujud syukur, dan kesadaran ibu Mursyidah yang terarah pada suguhan ayam sebagai bentuk penghormatan dirinya sebagai tamu, menunjukkan bahwa objek yang sama (suguhan ayam) dapat memiliki makna subjektif yang berbeda-beda tergantung pada intensionalitas kesadaran masing-masing subjek.

Kedua, *epoche* (penanggihan).²⁹ Dalam proses penelitian, *epoche* digunakan untuk menanggihkan penilaian awal penulis, baik yang cenderung menilai tradisi ini semata sebagai adat kuliner biasa, maupun yang secara terburu-buru menyimpulkannya sebagai pengamalan hadis yang disadari penuh. Dengan menanggihkan kedua kemungkinan penilaian tersebut, penulis membuka ruang untuk benar-benar mendengarkan bagaimana mamaknai sendiri pengalamannya. Ketiga, reduksi fenomenologis dan esensi. Setelah *epoche* dilakukan, reduksi fenomenologis digunakan untuk menyaring berbagai pengalaman informan, seperti perasaan bahagia, rasa di hormati, dan keyakinan terhadap karomah Syekh Abdul Qadir al-Jailani, guna menemukan esensi yang sama didalamnya, yaitu bahwa suguhan ayam pada dasarnya dimaknai sebagai wujud penghormatan tamu dan ungkapan syukur, terlepas dari variasi cara memasak, alasan personal, maupun tingkat kesadaran tekstual masing-masing individu terhadap hadis.

Dengan demikian, fokus penelitian ini sepenuhnya bertumpu pada fenomena yang terjadi di masyarakat serta pandangan mereka terhadapnya, yakni bagaimana

²⁶ Jing Li, "Phenomenology, Analytic Philosophy, and Naturalism," *Husserl Studies* 42, no. 4 (2026).

²⁷ Phenomenological Cartography and Tommaso Bigatti, "Edmund Husserl's Account of Non-Normality: Towards A," 2026, 1–19.

²⁸ Chang Liu, "How The Phenomenal Determines The Intentional-Husserlian Approach," *Husserl Studies* 42, no. 9 (2026).

²⁹ Julio De Rizzo, "Husserl on Perception," *Husserl Studies* 41, no. September (2025): 387–408.

suguhan ayam dimaknai sebagai wujud penghormatan tamu, dan bagaimana pengalaman subjektif masyarakat terhadap tradisi tersebut mencerminkan penghayatan nilai hadis yang hidup dalam kesadaran, tuturan, dan tindakan mereka sehari-hari. Pengalaman murni yang dirasakan baik oleh tuan rumah maupun tamu menunjukkan bahwa tradisi ini dihayati bukan sekadar sebagai kewajiban sosial, melainkan sebagai ekspresi keagamaan yang lahir dari kesadaran untuk memuliakan tamu sekaligus mempererat tali silaturahmi antarwarga. Melalui dua teori ini, hadis menghormati tamu tidak lagi dipahami sebagai teks yang berjarak dengan kehidupan, melainkan sebagai realitas yang benar-benar hidup dan dimaknai secara personal oleh setiap individu yang menjalani tradisi pembacaan manaqib di Desa Sentong.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tradisi pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani di Desa Sentong merupakan kegiatan keagamaan turun-temurun yang didalamnya terdapat praktik penyuguhan ayam sebagai ciri khas utama. Ayam yang disuguhkan tidak harus dimasak kare, meskipun demikian dianjurkan lebih baik jika dimasak kare karena mengikuti adat yang diwariskan oleh KH. Rofi'i Abdul Karim selaku pencetus tradisi manaqib di Desa Sentong. Titik utama dalam praktik ini bukan terletak pada jenis bumbu masakan, melainkan pada kehadiran ayam itu sendiri sebagai suguhan yang dapat dinikmati oleh seluruh anggota manaqib. Proses penyembelihan ayam yang dikenal dengan istilah *toron dere* (turun darah) dimaknai masyarakat sebagai simbol pelepasan dosa-dosa yang telah lalu sekaligus ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Hal tersebut tidak terbatas pada acara manaqib saja, tetapi juga acara haul Syekh Abdul Qadir al-Jailani (*Dulkadir*) yang memiliki tata cara tersendiri secara lebih rinci. Dengan demikian, fenomena penghormatan tamu melalui suguhan ayam dalam manaqib bukan sekadar tradisi kuliner, melainkan representasi nilai syukur dan keyakinan spiritual masyarakat terhadap karomah Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

Pandangan dan pengalaman sosial masyarakat terhadap tradisi ini menunjukkan bahwa suguhan ayam dimaknai sebagai wujud rasa syukur kepada Allah, sarana bersedekah, sekaligus medium mempererat silaturahmi antar anggota manaqib. Para informan, seperti ibu Hasanah, ibu Muti'ah, ibu Mursyidah, dan ibu Aida, secara konsisten menyampaikan bahwa suguhan tersebut memberikan perasaan dihormati dan dimuliakan bagi anggota manaqib yang menerimanya. Pandangan-pandangan ini memperkuat temuan bahwa tradisi suguhan ayam dalam manaqib merupakan bentuk living hadis, yaitu aktualisasi nyata hadis Nabi SAW riwayat Shahih Muslim tentang keutamaan memuliakan tamu sebagai salah satu tanda keimanan kepada Allah dan hari akhir, meskipun sebagian masyarakat memaknainya semata sebagai warisan kearifan lokal tanpa mengaitkannya secara langsung dengan teks hadis tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa hadis tentang menghormati tamu berfungsi sebagai kerangka normatif yang membuka ruang tafsir kontekstual bagi masyarakat Desa Sentong untuk mewujudkannya dalam bentuk lokal berupa suguhan ayam pada tradisi manaqib. Melalui teori *living hadis*, fenomena tersebut yakni mulai dari penyembelihan ayam (*toron dere*) hingga penyajian ayam kare dipahami sebagai bentuk aktualisasi nyata dari hadis yang hidup, terlepas dari apakah masyarakat menyadarinya secara eksplisit sebagai pengamalan teks hadis ataupun sekadar warisan leluhur. Sementara itu, pendekatan fenomenologi Edmund Husserl, melalui prinsip intensionalitas, epoche, dan reduksi fenomenologis, memungkinkan penggalian makna subjektif di balik fenomena tersebut, sehingga ditemukan esensi bersama bahwa suguhan ayam dimaknai sebagai wujud penghormatan tamu dan ungkapan syukur, meskipun setiap informan mengalaminya dengan cara dan alasan personal yang berbeda-beda. Dengan demikian, perpaduan *living hadis* dan fenomenologi Husserl menegaskan bahwa hadis menghormati tamu bukan lagi teks yang berjarak dari kehidupan, melainkan realitas yang benar-benar hidup, dihayati, dan dimaknai secara personal oleh masyarakat Desa Sentong dalam tradisi pembacaan manaqib.

Pernyataan tentang Penggunaan Kecerdasan Buatan: Penulis tidak menggunakan teknologi kecerdasan buatan dalam penulisan artikel ini. Seluruh isi, analisis, interpretasi, dan kesimpulan artikel telah diperiksa, diverifikasi, dan menjadi tanggung jawab penuh penulis.

Pernyataan Kontribusi Penulis: Ummu Aiman berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, pengumpulan dan analisis data, penelusuran literatur, serta penyusunan draf artikel. Nurul Istiqomah berkontribusi dalam pengembangan metodologi dan interpretasi hasil. Kedua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pernyataan Pendanaan: Penelitian dan penyusunan artikel ini tidak menerima pendanaan atau hibah khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi nirlaba.

Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi penelitian maupun publikasi artikel ini. Publikasi artikel ini untuk keperluan syarat kelulusan sarjana S1.

REFERENSI

Abdul, Muhammad, and Halim Sani. "Pendidikan Akhlak; Studi Atas Hadis-Hadis Tentang Tamu." *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2023). <https://journal.ummat.ac.id/index.php/CIVICUS/article/view/16436>.

- Al-Maraqi, Abu Lutfi Hakim. *An-Nur Al-Burhani*, 2012.
- Al-Naisaburi, Imam Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi. "Hadis Menghormati Tamu Juz 1." Kitab Shahih Muslim Islam Web.Net, n.d.
- Andaluzi, Fahmi. "Glorifying Neighbors And Guests From A Hadith Perspective And Its Relation To The Level Of Faith." *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences* 1, no. 3 (2024): 184–95. <https://doi.org/10.70512/tatho.v1i3.38>.
- Cartography, Phenomenological, and Tommaso Bigatti. "Edmund Husserl 's Account of Non-Normality : Towards A," 2026, 1–19.
- Demmin, Herbert Samuel. "A Phenomenological Theory of Occurrent Thought and Husserl 's Intentionality" 41 (2025): 197–220.
- Hasby Ash-Shiddiqi, Riza Wahyuni Sinaga, Nadya Cindy Audina. "Kajian Teoritis: Analisis Dan Kualitatif." *Jurnal Edukatif* 3, no. 2 (2025): 4–6.
- Hidayah, Nur. "Fenomena Living Hadis Serta Pengaruh Penerapan Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *JPPM: Jurnal Pelita Pengabdian Masyarakat I* (2024): 4.
- Islamiah. "Tradisi Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jailani Di Desa Pajar Indah Kecamatan Gunung Megang Dalam Pandangan Hadis," 2024. <https://repository.radenfatah.ac.id/36411/>.
- Karim, Al-Hajj Rofi'i Abdul. *Silah Al-Mu'min*. Surabaya, 1989.
- Li, Jing. "Phenomenology, Analytic Philosophy, and Naturalism." *Husserl Studies* 42, no. 4 (2026).
- Liu, Chang. "How The Phenomenal Determines The Intentional-Husserlian Approach." *Husserl Studies* 42, no. 9 (2026).
- Lubis, Nur Halimah. "Tradisi Memuliakan Tamu Di Desa Panyabungan Kecamatan Hutaraja Tinggi (Studi Living Hadis)," 2022.
- Magfiroh, Khoiriyyatu Zulfaa. "The Existence Of The Manaqib Tradition Of Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani In Building Santri's Religiousness At Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an an-Nasuchiyyah Kudus." *Proceeding of Postgraduate International Conference on Islamic Studies* 03, no. 01 (2024): 5–6.
- Mareta Asprianti Safitri, Siti Ba'i Muhibah. "Tradisi Maca Manaqib Tuan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Perspektif Hadis (Kajian Living Hadis)." *Dirosat; Journal Of Islamic Studies* 9, no. 2 (2024): 8.
- Maskur, Abdul Jamil, Sholihan. "Memahami Filsafat Fenomenologi Edmund Husserl Dan Implikasinya Dalam Metode Penelitian Studi Islam." *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi, Dan Humaniora* 9, no. 2 (2023): 5–6.
- Nawa, Ulzana Nurlian, and Nawir Yuslem. "Living Hadis Dalam Konteks Sosial-Budaya" 4, no. April (2026).
- Rizzo, Julio De. "Husserl on Perception." *Husserl Studies* 41, no. September (2025): 387–408.
- Rustandi, M Hafiz, Jihan Aprilia Lubis, and Siti Ardianti. "Hadis Tentang Sikap

- Terhadap Tamu." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2 (2024): 207–11.
- Sattar, Abdul, Mohammad Fahmi, and Khairul Azhar. "Event Contextualization in Hadith Interpretation: A Framework for Reassessing Problematic Hadith Narratives" 27, no. 1 (2026): 127–54. <https://doi.org/10.14421/qh.v27i1.6418>.
- Siregar, Idris. "Studi Living Hadis: Dilihat Dari Perkembangan Dan Metodologi." *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan* 5, no. 1 (2022): 7.
- Siti Rochmah, Abd Majid Abror. "Living Sunnah Tradisi Pembacaan Manaqib Di Pondok Pesantren Darul Qur ' an Summersari Kediri." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. September (2020): 11. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/134>.
- Slamet Widodo, S.S., M.Kes. dkk. *Buku Ajar Metode Penelitian*, n.d. [https://repository.binawan.ac.id/3303/1/Buku Ajar Metode Penelitian Full_compressed Highlighted.pdf](https://repository.binawan.ac.id/3303/1/Buku_Ajar_Metode_Penelitian_Full_compressed_Highlighted.pdf).
- Uin, Nailur Rahmi, Mahmud Yunus Batusangkar, and Ac Id Abstrak. "Sejarah Dan Perkembangan Maqashid Syariah Serta Karya Ulama Tentangnya Sebelum Imam Syatibi." *Jurnal Al-Ahkam* 14, no. 1 (2023): 54–69.
- Viki Junianto, Mo'afi, Amrullah. "The Interdisciplinary Approach And It's Contribution To The Study Of Living Hadith." *Jurnal Living Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* VIII (2023): 5–5.
- Willia Novi Aryani, Nurul Lailatul Sagadah. "Implikasi Zikir Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Pada Jemaah Manaqib Di Pondok Pesantren Raudlatul ' Ulum." *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 10 (2024): 8. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v10i2.29639>.
- Yahya, Slamet. "Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen." *Ibda: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18 (2020): 15–30. <https://doi.org/10.24090/IBDA.V18i1.3505>.
- Yusuf, M Fajri. "Memuliakan Tamu Dalam Perspektif Hadis: Menjaga Harmoni Sosial Di Tengah Perubahan Zaman." *Arba : Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2025): 1–18.